



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.2 / Desember 2020

**BIOGRAFI NABI MUHAMMAD SAW
DALAM SEJARAH PERSPEKTIF KAREN ARMSTRONG**

Umi Wasilatul Firdausiyah
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: umiwasilah95@gmail.com

Abstrak

The discourse of this study is about the views of an orientalist, Karen Armstrong, in describing the figure of the Prophet Muhammad by looking at the texts and methods used by Armstrong, and the purpose of this study is to explore Armstrong's understanding of the figure of Muhammad who is actually a role model for Muslims. This study was conducted using a qualitative approach with the type of research in the form of Library Research, accompanied by documentation data collection techniques and methods using historical analytical-descriptive type as a bridge to explain Armstrong's thoughts about the Prophet Muhammad, accompanied by a sociological approach to knowledge and the theory used is effective intellectual heremeneutics. from Gadamer. The results of this paper are related to Armstrong's objective interpretation that Muhammad was an extraordinary figure who had a major influence on the change of the Arabs and Armstrong's text study uses a critical-historical method with an empathetic approach. Armstrong explained the figure of Muhammad, because according to him it is important to be done to improve the history of Islam and the middle east

Keyword: *Karen Armstrong, Muhammad, Religion, God, al-Quran*

Abstrak

Diskursus kajian ini mengenai pandangan seorang orientalis, Karen Armstrong dalam mendeskripsikan sosok Nabi Muhammad dengan melihat teks dan metode yang digunakan oleh Armstrong, dan tujuan dari penelitian ini untuk mengupas pemahaman Armstrong terkait sosok Muhammad yang notabeneanya merupakan Nabi panutan umat Islam. Kajian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya berupa *Library Research*, disertai dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan metodenya menggunakan Historis tipe analitis-deskriptif sebagai jembatan untuk menjelaskan terkait pemikiran Armstrong tentang Nabi Muhammad, disertai pendekatan ilmu sosiologi pengetahuan dan teori yang dipakai ialah heremeneutika efektif dari Gadamer. Hasil dari tulisan ini yakni terkait interpretasi Armstrong yang obyektif bahwa sosok Muhammad merupakan sosok yang luar biasa yang berpengaruh besar bagi perubahan bangsa Arab dan kajian teks Armstrong menggunakan metode kritis-historis dengan pendekatan empati. Armstrong menjelaskan sosok Muhammad, lantaran menurutnya hal ini penting dilakukan untuk memperbaiki sejarah akan Islam dan Timur Tengah.

Kata Kunci: Karen Armstrong, Muhammad, Agama, Tuhan, al-Quran

PENDAHULUAN

Pemikiran serta temuan-temuan orientalis terhadap agama Islam terkesan bersifat negatif dan pejorative, mereka mengkritisi berbagai problem yang ada dalam agama Islam dengan menempatkan posisi mereka pada level pemilik otoritas tertinggi dalam hal tersebut, yang kemudian memunculkan bias ideologi dan beralih kepada kepentingan dari tradisi penelitian di Barat.¹ Tidak hanya sampai disitu, dalam ranah teologi orientalis menganggap Tuhan maupun hal-hal yang bersifat transenden dijadikan oleh manusia sebagai pusat dari semua pencarian pemahaman dan hakikat keberadaannya.² Sebagaimana salah satu orientalis kenamaan Karen Armstrong yang berusaha mencari Tuhan, yang kemudian Armstrong tuangkan dalam karyanya *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*.

Setelah serangan 11 September, Barat mengadopsi pendapat yang sangat negatif tentang Muhammad, Nabi Islam (saw), melabelinya sebagai teroris. Sikap mereka memberi bahan bakar bagi para ekstremis fanatik untuk memulai propaganda kebencian terhadap Barat.³ Salah satu professor sejarah Universitas of London, Arnold Toynbee menyatakan bahwa keberhasilan Muhamaad saw dalam mereformasi bangsa Arab dengan

membangun masyarakat Islam, sesungguhnya tidak lain melalui cara kekerasan yang didasari dari suatu peperangan dan pemungutan pajak kepada pemeluk Yahudi. Akan tetapi kedua pernyataan ini dikritik oleh salah satu orientalis, yakni Armstrong dengan menyatakan bahwa kebanyakan orang-orang telah salah menilai sosok Muhammad yang sejatinya reformis dan visioner,⁴ dan Armstrong menganggap sikap Barat tidak adil untuk menuduhnya melakukan kejahatan yang dilakukan oleh beberapa pengikutnya. Dengan pernyataannya bahwa Muhammad bukanlah orang yang suka kekerasan, dan dunia Barat harusnya mengetahui kehidupan yang dialami Muhammad secara seimbang, untuk menghargai pencapaiannya yang luar biasa, sikap Barat yang sensitif dapat menumbuhkan prasangka yang tidak akurat merusak toleransi, kebebasan, dan kasih sayang yang seharusnya menjadi ciri budaya Barat.⁵

Tidak hanya sampai disana dalam dalam Disertasi Ihwan Agustono terkait *Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an* memaparkan bahwa para tokoh Yahudi dan Kristen sendiri melabeli Nabi Muhammad sebagai Nabi palsu dan al-Quran yang dibawa oleh Nabi menurut mereka ialah suatu kebohongan belaka.⁶ Akan tetapi dalam pandangan salah satu orientalis Barat yakni Armstrong sendiri tidak

¹ Ihwan Agustono, "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an" (Disertasi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 31-32.

² Charles Kimball, "Kala Agama Jadi Bencana, Terj," *Nurhadi. Bandung: Mizan*, 2003, 86.

³ Karen Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, ed. Yuhani Liputo (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 18.

⁴ R H Tamimi, Budy Sugandi, and Ismail Suardi Wekke, "Muhammad SAW. Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam," *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 18.

⁵ Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 18.

⁶ Agustono, "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an," 4.

demikian, Armstrong mengungkap sosok Nabi dalam bukunya *Muhammad Prophet For Our Time* dengan kepercayaan akan adanya wahyu yang menjadikan Nabi Muhammad seorang Nabi.

Ungkapan tersebut menandakan bahwa Armstrong memberikan suatu pembelaan terhadap sosok Muhammad, Nabi Islam. Akan tetapi benarkah Armstrong sebagai orientalis dapat mengungkap sosok Muhammad saw.? Dan bagaimana metode Armstrong dalam memahami ruang lingkup kehidupan Muhammad saw.? lantaran suatu pandangan orientalis selalu cenderung bersifat subyektif dan obyektif bila disandingkan pada kajian keagamaan terutama Islam. Mengingat juga bahwa orientalis memiliki motif-motif tertentu dalam pengkajiannya, seperti halnya motif gerakan orientalis yang memiliki hubungan dengan keagamaan dan *missionarisme*, motif politik lantaran peradaban Barat yang baru bangkit dalam kegelapan, motif agama, dan motif ekonomi-penjajahan.⁷ Oleh karenanya penulis ingin menganalisa pemikiran Armstrong dalam merealisasikan pemikirannya terkait Muhammad. Sedangkan Armstrong sendiri, seorang orientalis yang di kabarkan menganut monoteis bebas. Dan pada hakikatnya Armstrong percaya bahwa Tuhan itu ada, namun kebenaran yang hak yang ingin Armstrong capai belum mencapai kepada proposisi Tuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengkaji biografi Nabi Muhammad saw. yang ada dalam

⁷ Nawawi, "Paradigma Orientalis Terhadap Islam: Antara Subyektif Dan Obyektif," *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2020): 45–47, <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>.

sejarah dengan pemahaman atau suatu pandangan yang Karen Armstrong kaji, dengan menganalisa teks kajian dan metode yang digunakan Armstrong terkait pandangannya kepada sosok Nabi Muhammad dengan batasan permasalahan terkait latar belakang Armstrong beserta kajian teks terkait Nabi Muhammad dengan menganalisa metode yang digunakan oleh Armstrong dalam mengkaji Nabi Muhammad. Adanya batasan permasalahan yang dikaji oleh penulis bertujuan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar terfokus kepada reinterpretasi Armstrong terhadap sosok Nabi Muhammad baik nantinya dilihat dari segi agama Islam maupun dari substansi al-Quran dan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian berbentuk interpretasi terhadap data yang diperoleh,⁸ dengan jenis penelitiannya berupa *Library Research* yang data-datanya diperoleh dari buku-buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi audiovisual, monografi, diaries, dan surat-surat,⁹ yakni dengan mengumpulkan literature primer dari karya Karen Armstrong yang berkenaan dengan Nabi Muhammad saw, terkhusus pada tulisannya yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak and Soejidto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 8.

berjudul *Muhammad Prophet For Our Time*. Karena penelitian ini merupakan suatu perspektif tokoh maka obyek material penelitiannya berupa seluruh pemikiran Armstrong tentang Nabi Muhammad dan obyek formalnya bersifat filosofis.¹⁰ Dengan kata lain menegaskan bahwa teknik pengumpulan datanya dalam penulisan ini ialah dokumentasi, lantaran dokumen dapat membantu untuk melihat hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk memverifikasi keabsahan data, melakukan interpretasi dan penyimpulan kesimpulan.¹¹

Sedangkan analisis datanya menggunakan metode Historis dengan metode deskriptif-analitis, sebagai jembatan untuk menjelaskan terkait pemikiran Armstrong tentang Nabi Muhammad, yang dikuatkan dengan pendekatan ilmu sosiologi pengetahuan menurut Karl Manheim untuk melihat kaitan yang ada pada sudut pandang Armstrong sekaligus dengan konteks sosialnya baik dari segi latar belakang maupun situasi sosial historis tertentu yang memunculkan pemikirannya terkait Muhammad,¹² dengan teori pada kajian ini memakai teori hermeneutika efektif dari Hans George Gadamer guna untuk menganalisa makna dari teks yang tertuang dalam tulisan

¹⁰ Ali Zainal Abidin, "Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Esoteris Seyyed Hossein Nasr" (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012), 18.

¹¹ Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *PAWIYATAN* 20, no. 1 (2013): 88.

¹² Wila Yudita Pratina, "Kisah Gharaniq Dan Pernikahan Rasulullah (Analisis Historiografi Terhadap Buku Muhammad Prophet For Our Time Karya Karen Armstrong)" (Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 6.

Armstrong (*Muhammad Prophet For Our Time*). Sedangkan untuk pengujian keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan cara memverifikasi kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber,¹³ pemilihan keabsahan data ini penulis pilih lantaran penelitian dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan.

BIOGRAFI KAREN AMSTRONG

Karen Armstrong lahir pada 14 november 1944 dan nama ibunya Eileen bertempat tinggal di Worcestershire Inggris. Keluarga Armstrong adalah keluarga yang taat beragama Katolik. Mereka pergi ke Misa setiap hari minggu, berpantang makan daging, pada hari jumat, dan pergi ke pengakuan iman sebulan dua kali. Ibunya adalah ibu rumah tangga biasa yang beragama Katolik, dan ayahnya pun demikian. Ayahnya adalah anggota Catenia (sebuah paguyuban para pria Katolik yang eksklusif). Ketika usianya beranjak remaja Armstrong memiliki keinginan untuk menjadi biarawati, lantaran ingin mencari Tuhan dan ingin mengetahui lebih banyak tentang Tuhan. Tepatnya pada September 1962 Karen Armstrong dengan restu kedua orang tuanya, Armstrong masuk di Provincial House (sebuah pusat Ordo di sebuah wilayah) di Tripton. Armstrong tinggal di sana sebagai Postulan, dan Novis selama dua tahun. Tanpa Armstrong sadari dirinya telah masuk Ordo pengajar di Society of the Holy Child Jesus, sebuah

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 355.

pendidikan biarawati. Armstrong masuk komunitas Ordo yang kolot dan konservatif yang dipenuhi dengan aturan-aturan rigid.¹⁴

Armstrong di Barat peroleh pendidikan kekristenan sebagai biarawati dan kepemilikan nama panggilan sebagai Suster Martha yang diberikan oleh seorang Uskup, seorang pembinanya. Armstrong juga pernah diwajibkan menghafali katekismus Kristen untuk menjawab pertanyaan “apakah Tuhan itu?”: Tuhan adalah Ruh Maha Tinggi, Dia ada dengan sendirinya dan Dia sempurna tanpa batas”. Tapi bagi Armstrong, kata-kata tersebut masih tidak punya makna apa-apa. Armstrong meranggapan bahwa Tuhan ialah figure abstrak yang muncul dari imajinasi. Kemudian dari semangat belajarnya Armstrong memperoleh rekomendasi mempelajari kesusastraan Inggris di Oxford hingga tingkatan diploma di dalam teo apologetika, kitab suci, teologi, dan sejarah gereja.¹⁵ Akan tetapi Armstrong saat studinya berlangsung ia lebih memilih berhenti sebagai biarawati yakni pada tanggal 27 Januari 1969 pada hari Kamis dan sumpahnya sebagai biarawati dicabut, lantaran pencariannya terhadap Tuhan tidak ia temukan. Pasca keluar dari Gereja, Armstrong dikejutkan dengan surat yang berisikan pemberitahuan bahwa dirinya memenangkan Penghargaan Violet Vaughan Morgan untuk karya Sastra. Penghargaannya ini berupa

sertifikat dan hadiah 100 pound”.¹⁶ Dilanjutkan dengan selesainya dua karya penulisannya yakni *Through the Narrow Gate* tentang tujuh tahun kehidupannya sebagai biarawati dan *The Spiral Stairce* tentang pencerahan keagamaan yang ia alami saat pengembangan pendirian ikonoklastik pada keagamaan monoteistik utama dan laju fundamentalisme yang berada diketiganya.¹⁷

Stelah lulus sebagai sarjana Sastra Inggris Armstrong melanjutkan studinya ke program doctor,¹⁸ akan tetapi Armstrong tidak menyelesaikan program doktornya lantaran tugas akhirnya ditolak, yang kemudian ia memilih mengajar sebagai dosen pengampu mata kuliah Sastra abad ke-19 dan ke-20¹⁹ di Bedford College, University of Londong. Namun pada tahun 1982 Armstrong mengundurkan diri setelah didiagnosa dokter mengidap penyakit epilepsy. Kala itu Armstrong masih berkeyakinan bahwa pengetahuan tentang Tuhan itu tidak istimewa. Hingga akhirnya ia diminta untuk mengkaji tentang agama dan berdiam di Yerusalem, tepatnya pada tahun 1984 ketika Armstrong diundang televisi British Channel empat London untuk menciptakan dokumenter televisi terkait latar belakang dan kerja

¹⁴ Karen Armstrong, “Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj,” *Yudi Santosa. Surabaya: Pustaka Prometheus*, 2003, 69–84.

¹⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Mizan Pustaka, 2014), 17–19.

¹⁶ Armstrong, “Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj,” 516–20.

¹⁷ Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, 671.

¹⁸ <https://majalah.tempo.co/read/iqra/86581/>, “Karen Armstrong: Islam Adalah Agama Yang Penuh Toleransi,” 2001.

¹⁹ Osy Mulyari, “Muhammad Dalam Perspektif Orientalis Dan Karen Armstrong,” *Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Ampel*, 2007, 20.

Saint Paul. Kota Yerusalem dikenal dengan tiga Tuhan, dimana Armstrong menjumpai Yahudi, Islam, dan agama Kristen Ortodoks. Dari ketiganyalah Armstrong merasakan rasa keingintahuannya untuk benar-benar mencoba mengkaji agama monoteistik dalam misi gabungan dari ketiganya untuk menemukan Tuhan, dari hal ini pula Armstrong dikenal dalam bidang spiritual bukan kesusastraan Inggris.²⁰ Armstrong berpendapat, ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, maka lambat laun kepercayaan tersebut akan ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi baru. juga mengenai keberadaan Yesus Kristus yang ia anggap sebagai figur historis murni yang terjalin erat dengan masa lalu, yang menuai keraguan besar terhadap doktrin gereja, dengan pertanyaannya berkisar pada manusia Yesus merupakan inkarnasi Tuhan, apa arti kepercayaan, dan doktrin Trinitas.²¹ Dari hal ini pun yang membuatnya pergi peninggalkan Biara karena ia merasa keimanannya kepada Tuhan semakin terkikis, namun rasa ketertarikannya tentang agama terus meningkat.

Beberapa penghargaan yang pernah dipeloreh oleh Karen Armstrong baik itu melalui karya-karya yang pernah ditulis maupun melalui kegiatan ceramahnya yang menyangkut tentang perbandingan agama, diantaranya sebagai berikut:

1. *Muslim Public Affairs Council Media Award* dari *The Islamic Center of Southern California* (1999).
2. *A medal of Egyptian Government, under the auspice of Al-Azhar Madrassah* (2007).
3. *The TED Prize for The vision of a Charter for Compassion.*
4. *Four Freedoms Medal For Freedom of Worship by the Franklin D. Roosevelt Institute* (2008).
5. *The Dr. Leopold Lucas Prize at Tubingen University* (2009).
6. *The British Academy Nayef Al-Rodhan Prize For Transcultural Understanding* (2013).

Sebagai seorang penulis dan komentator terkemuka masalah agama-agama Karen Armstrong telah menulis karya-karyanya lebih dari 20 buku yang ia kerjakan kurang lebih selama 28 karya-karyanya tersebut berkaitan tentang keimanan dan keagamaan besar seperti agama Islam, Kristen dan Yahudi. Sebagaimana karyanya tersebut; *Through the Narrow Gate* (1983), *The First Christian: Saint Paul's Impact on Christianity* (1983), *Beginning the World* (1983), *Tongues of Fire: An Anthology of Religious and Poetic Experience* (1985), *The Gospel According to Woman: Christianity's Creation of the Sex War in the West* (1986), *The Holy War: The Crusades and their Impact on Today's World* (1988), *Perang Suci* (2013), *The English Mystics of The Fourteenth Century* (1991), *A History of God* (1993), edisi Indonesia, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), *The End of Genesis* (1996), *Jerusalem, One City*

²⁰ M Hamzah M Hamzah, "Studi Pemikiran Karen Armstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku " Sejarah Tuhan"" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2016), 37 & 43.

²¹ Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, 19-21.

Three Faiths (1996), *Buddha* (2001), *Faith After September 1* (2002), *The Spiral Staircase* (2004), Edisi Indonesia *Menerobos Kegelapan*, (Bandung: Mizan, 2004), *A Short History of Myth* (2005), *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions* (2006), *The Bible: A Biography* (2007), *Twelve Steps to a Compassionate Life* (2010), edisi Indonesia *Compassion: 12 Langkah menuju hidup berbelas Kasih*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).²²

Sedangkan karyanya yang telah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia selain 'Sejarah Tuhan' seperti;

1. *Islam: A Short History* (2000), edisi Indonesia *Sejarah Islam: Telaah Ringkas Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman* (Bandung: Mizan, 2002).
2. *The Battle of God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam* (2000), edisi Indonesia *Berperang Demi Tuhan: fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2001).
3. *The Case for God: What Religion Really Means* (2009), edisi Indonesia *Masa Depan Tuhan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011),
4. *Muhammad Prophet For Our Time* (1991), edisi Indonesia (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013).

Armstrong menyebut dirinya yang sekarang sebagai 'seorang monoteis bebas', Armstrong mengatakan bahwa dirinya yang sekarang mengutamakan cara orang

²² M Hamzah, "Studi Pemikiran Karen Armstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku "Sejarah Tuhan"," 45.

beradab ketimbang kepercayaan mereka namun tetap Armstrong memiliki gerak secara rohani dan mengapresiasi pekerjaan-nya sebagai pelayanan. Armstrong sebagai orientalis mengungkapkan bahwa adalah sebuah kebodohan mengatakan Islam adalah agama yang berbahaya dan penuh kekerasan.²³ Budi Sujati juga memaparkan dalam tulisannya "Kewahyuan Nabi Muhammad dalam pandangan Orientalis" yang diterbitkan tahun 2018 bahwa Armstrong telah masuk Islam. Selebihnya dalam tulisan tersebut tidak mencantumkan kapan dan dimana tepatnya Armstrong memeluk Islam.²⁴

Kajian Teks Karen Armstrong terkait Sosok Nabi Muhammad

Kesarjanaan Barat atau bisa disebut dengan orientalis, seringkali dalam mengkaji terkait Islam tidak terlepas pada fanatik keagamaan yang mereka anut, sehingga melahirkan suatu penelitian yang cenderung tidak berkesesuaian dengan kenyataan historis pada agama Islam dan hal itu sering kali juga dilatar belakangi oleh unsur kesengajaan terutama terhadap sosok Nabi Muhammad saw. Akan tetapi ada beberapa Orientalis yang memiliki pandangan objektif bukan subjektif terkait Islam dan Nabi Muhammad saw, diantara tokoh orientalisnya termasuk juga Karen Armstrong yang memiliki latar belakang tidak menganut agama

²³ Nicholas Wroe, "Among the Believers," 2004, <https://www.theguardian.com/books/2004/apr/10/society.philosophy>.

²⁴ Budi Sujati, "Kewahyuan Nabi Muhammad Dalam Pandangan Orientalis," *Tamaddun* 6, no. 1 (2018): 111.

apapun atau dikabarkan menganut monoteis bebas. Usahnya ini tertuang pada tulisan-tulisan studi keislaman yang Armstrong hasilkan, dengan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, sebagaimana salah satu argumennya “Muhammad dapat berjaya berkat sikap welas asih, kebijaksanaan, dan penyerahan diri yang mutlak kepada Tuhan”.²⁵

Buku *Muhammad: A Prophet for Our Time* karya Karen Armstrong menyajikan sebuah sejarah keagamaan yang merupakan kelanjutan antara realitas transenden dan peristiwa terkini di ranah duniawi. Al-Quran sebagai pemberi dakwah, dapat menciptakan masyarakat sejahtera. Armstrong juga menjelaskan bahwa ketentraman politik komunitas Muslim dari dulu hingga sekarang merupakan hal sangat urgent, karena merupakan cita-cita setiap agama. dipaparkan pula oleh Armstrong terkait kelahiran Nabi yang terlahir dari bangsa Arab yang pada saat itu masih memiliki kehidupan nomadic dan percaya pada suku ibu susuan, hal ini juga di alami Muhammad kala dirinya masih kanak-kanak. Setelah bangsa Arab meninggalkan kehidupan nomanik, mereka mendeklarasi-kan kaum Badui yang menjadi awal kebudayaan Arab yang *authentic*, dan suku ini tidak memiliki pandangan hidup setelah mati dan mereka hanya bertanggung jawab pada saudara sekandung dan sekaumnya serta mereka tidak menerima eksperimen.²⁶ Oleh karenanya kehidupan Nabi Muhammad

²⁵ Pratina, “Kisah Gharaniq Dan Pernikahan Rasulullah (Analisis Historiografi Terhadap Buku Muhammad Prophet For Our Time Karya Karen Armstrong),” 2–3.

²⁶ Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 28–43.

merupakan salah satu hal penting dalam wujud Islam di masa kini untuk di bahas.

Pada masa remajanya, di setiap tahun Muhammad ibn Abdallah, anggota suku Quraisy Mekah, biasa membawa keluarga-nya ke Gunung Hira di luar kota untuk melakukan retreat spiritual selama bulan Ramadhan. Ini adalah praktik yang cukup umum di kalangan orang Arab di semenanjung. Muhammad akan menghabiskan waktu berdoa kepada Tuhan Tertinggi orang Arab dan membagikan makanan dan sedekah kepada orang miskin yang datang mengunjunginya selama periode suci ini. Dia mungkin juga menghabiskan banyak waktu dengan pikiran cemas dan Muhammad sadar bahwa kaum Quraisy membuat agama baru dari uang.²⁷

Lanjutnya Armstrong menjelaskan bahwa selama kurang lebih 23 tahun sekitar 610 sampai 632, Muhammad memaklumat-kan dirinya sebagai penerima risalah langsung dari Tuhan yang teksnya di kumpulkan menjadi satu kesatuan yang sekarang disebut sebagai kitab al-Quran. Pada saat itu ketika wahyu turun kepada Muhammad, kaum muslim menghafalkan-nya dan ada sebagian yang menulisnya. Kadang wahyu tersebut turun berkenaan dengan situasi yang khusus Makkah atau Madinah dan Tuhan menjawab pengkritik Muhammad, kemudian barulah Muhammad menjelaskan arti penting yang lebih mendalam baik adanya pertempuran ataupun perselisihan yang ada di masyarakat. Wahyu pertama

²⁷ Karen Armstrong, “A History of God,” 2003, 63, file:///D:/Program Files/eMule/Incoming/History of God - Karen Armstrong/histgod.htm.

turun kepada Muhammad menurut Armstrong ialah pada saat Muhammad tertidur di gua, Muhammad terserang oleh *jin* yang kemudian *jin* tersebut menampakkan dirinya seraya berkata 'Bacalah!' dan pada saat itu Muhammad menjawab 'Aku bukan penyair' sambil memohon. Sedang sosok misterius tetap menekannya untuk mengucapkannya, hingga akhirnya ia tidak mampu membendung dari bibirnya saat mengetahui ungkapan pertama kitab sakral baru berbahasa Arab. Keadaan ini bertepatan pada bulan Ramadhan 610 M yang sekarang disebut *lailah al-qadr* karena pada malam itulah Muhammad menjadi utusan Allah. Akan tetapi kaumnya tidak menginginkan pengajaran dari kaum *jin*, mereka menginginkan Allah terlibat didalamnya, sebagaimana figure yang jauh di masa silam yang identic dengan Tuhan sesembahan Yahudi dan Nasrani.²⁸

Tepatnya pada malam ke-17 Ramadan dan Nabi Muhammad memapar-kan pengalamannya kala itu dengan istilah-istilah khas Arab pada Zayd ibn Amr paman Umar ibn al-Khattab yang sedang merasakan kerinduan akan wahyu ilahi. Lanjutnya Armstrong menjelaskan bahwa kesuksesan Muhammad yang fenomenal, terbentang dari Himalaya hingga Pyrenees dan mendirikan peradaban yang unik, tidak terbayangkan kala Muhammad duduk dalam sholat di gua kecil di puncak Gunung Hira selama Ramadhan tahun 610. Dan Armstrong menggambarkan bahwa Muhammad sama hal seperti kebanyakan orang Arab, yang percaya

²⁸ Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 31-37.

bahwa Allah Tertinggi dari panteon Arab kuno namanya adalah 'Tuhan', yang identic dengan yang disembah oleh orang Yahudi dan Kristen, dan hanya seorang nabi dari Tuhan ini yang dapat menyelesaikan masalah umatnya, tetapi dia tidak pernah percaya sedikit pun bahwa dia akan menjadi nabi itu.²⁹ Armstrong menjelaskan pula bahwa Muhammad ibn Ishaq penulis pertama tentang biografi Nabi Muhammad bawah sebelum Nabi menerima panggilan kenabiannya ada empat orang Quraisy Mekah yang telah memutuskan untuk mencari hanifiyyah, agama Ibrahim yang sejati. Isi wahyu yang diterima Nabi Muhammad kala itu dalam tulisan Armstrong ialah,

Recite in the name of thy Sustainer, who has created - created man out of a germ-cell! Recite - for thy Sustainer is the Most Bountiful, One who has taught [man] the use of the pen - taught him what he did not know!

Lanjutnya Armstrong menjelaskan bahwa Tuhan telah mengungkapkan sabdanya dalam bahasa Arab dan kitab suci ini akhirnya di sebut dengan al-Quran, yakni pelafalan³⁰. Akan tetapi al-Quran tidak mudah untuk ditafsirkan dan muslim setelahnya berada pada era keemasan sebelum adanya kemunduran Islam.³¹ Klaim kebenaran dan pemahaman sempit atas realitas al-Quran juga dapat menjadi pemantik kemunculan perbedaan persepsi.

Wahyu yang Nabi Muhammad dapatkan di Gua Hiro dalam pandangan

²⁹ Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, 190.

³⁰ Armstrong, "A History of God," 65.

³¹ Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 32.

agama Islam ialah al-Alaq ayat 1-5 yang diturunkan di kota Mekah dan terkenal dengan sebutan *Iqra Bismi Rabbika* atau *al-Qalam* yang menurut Syekh Abdul Halim Mahmud beliau mengatakan bahwa sebutan tersebut menyatakan al-Quran bukan hanya sekedar seruan atas membaca, melainkan membaca merupakan lambang dari semua aktifitas manusia dengan artian ‘Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujud, dan arah tujuan lantaran karena Allah’ dengan seruan bahwa Nabi saw merupakan utusan yang diperuntukkan Allah untuk menyeru manusia baik dalam hal ibadah maupun mengembakan keilmuan, sedangkan sumber sedari segala keilmuan yang berada di dunia ialah al-Quran yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw sendiri.³²

Wahyu merupakan suatu kebenaran yang datangnya dari Allah untuk hambaNya yang terjadi lantaran terdapat suatu komunikasi, baik secara langsung maupun melalui perantara antara Tuhan dan Manusia dan menurut syara’ merupakan suatu ilmu yang diperuntukkan Allah kepada Nabi-Nabi-Nya yang kemudian disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup menuju jalan yang Haq.³³ Sedangkan dalam Islam, wahyu sendiri merupakan al-Quran, yakni firman Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, dan wahyu juga merupakan relasi atas agama samawi.

³² Muhammad Hasani, “Urgensi Belajar Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah)” (Skripsi - IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 85–94.

³³ Efrianto Hutasuhut, “Akali Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)” (Tesis - UIN Sumatera Utara, 2017), 27.

Sebagaimana wahyu yang terdapat pada agama Kristen, yang menurut teolog dijadikan sebagai suatu subyek dan tidak memunculkan suatu reaksi emosional secara berlebihan seperti yang tergambar pada umat Muslim, juga pada ensiklopedi Gereja dijelaskan bahwa wahyu merupakan perwujudan Tuhan yang menyeru manusia pada berbagai aspek kehidupan *ilahi*. Begitupun dengan Yahudi yang juga berasal dari berbagai literature interpretative dari firman Tuhan.³⁴

Islam adalah agama keselamatan dan pemeluknya adalah muslim, dan muslim sendiri ialah orang yang berserah diri pada Tuhan. Kaum muslimin (jamak dari muslim) diajarkan untuk saling menebar doa keselamatan tiap berjumpa. Dengan ucapan, “Assalamualaikum” atau semoga keselamatan menyertaimu. Islam juga menganjurkan para pemeluknya untuk menjadi penebar kebahagiaan bagi alam semesta (rahmatan lil alamin). Namun faktanya, sebagian kalangan dari dunia Barat, Amerika dan Eropa, dan sebagian kalangan lain yang biasanya tidak memahami Islam secara baik, memandang Islam tidak secara holistik. Sebagian dari mereka mengalami Islamofobia atau ketakutan terhadap Islam. Penyebabnya antara lain, seperti disampaikan oleh Karen Armstrong, hal ini dikarenakan tumbuhnya gerakan radikal seperti ISIS dan sebangsanya, yang bersumber dari pemikiran Wahabisme. Mereka menunjukkan laku beringas di muka bumi dan

³⁴ Lutfi Maulida and Siti Nurmajah, “Relasi Wahyu Dalam Tiga Agama Samawi (Kajian Terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun),” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.7444>.

seolah-olah menjelma sebagai cermin atau representasi umat Islam.³⁵

Sejarah panjang Islamofobia dalam budaya Barat telah ada sejak masa Perang Salib ditambah lagi adanya serangan 11 September yang kemudian dari beberapa media barat menyalurkan kebiasaan membenci, dengan alih-alih Muhammad merupakan seorang yang menyukai perang, ada pula yang menyebutnya sebagai seorang teroris dan pedofili. Sebaliknya Armstrong menginginkan doktrin seperti ini dihapuskan karena dapat menimbulkan perang serangan Perang Salib baru terhadap Dunia Islam. Karena menurutnya memelihara prasangka yang tidak akurat dapat menghancurkan rasa toleran, independensi, yang seharusnya mencerminkan adat Barat.³⁶

Al-Quran dalam pandangan Armstrong tidak sama dengan Taurat sebagaimana dikisahkan dalam biblical, bahwa Taurat diwahyukan dalam satu waktu secara sekaligus di Gunung Sinai pada Musa, akan tetapi al-Quran diturunkan secara bertahap pada Muhammad, dan proses pewahyuannya sangat membebani. Hal ini Armstrong pahami dari penjelasan al-Quran, bahwa Tuhan menyuruh Muhammad untuk memahami makna yang tidak konsisten dengan sangat hati-hati hingga mengetahui makna yang benar-benar hakiki diketahui, yang terkadang membuatnya hilang kesadaran: keluar keringat tiba-tiba

meski cuaca dingin, dan merasakan kepedihan yang berat hingga membuatnya merunduk menaruh kepalanya di antara kedua lututnya, hal ini merupakan posisi dimana mistikus Yahudi kontemporer berada dalam kondisi berubahnya kesadaran, meskipun Muhammad sendiri pastinya tidak paham hal ini. Lanjutnya terkait sifat al-Quran Armstrong mendefinisikan sebagai suatu yang esensial untuk agama Islam sama seperti Yesus, sang logos bagi Kristen, dan dalam al-Quran dapat diketahui tingkat kecermatan yang rasional, yang menjadikan impian Muhammad bertumbuh perlahan-lahan dan meluas dalam jangkauannya. Dengan al-Quran, menurutnya dapat menemukan anggapan umat semasa permulaan Islam datang dengan unik pada sejarah agama. Dan dengan al-Quran pula, Tuhan tampaknya menjelaskan tentang perkembangan situasi yang ada pada saat itu kepada Muhammad. Akan tetapi menurut Armstrong, Muhammad tidak harus memberi fakta keberadaan Tuhan kepada kaum Quraisy, lantaran kaum Quraisy telah mengimani sosok Allah dan beberapa dari mereka berkeyakinan bahwa itu merupakan Tuhan yang dipuja oleh orang Yahudi ataupun Kristen. Serta keeksistensinya sudah diterima begitu saja, seperti halnya firman Tuhan untuk Muhammad di surah awal Al-Quran:

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah, "maka betapakah mereka (dapat)

³⁵ Rio Febriannur Rachman, "Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2018): 288.

³⁶ Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 33.

dipalingkan (dari jalan yang benar).

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah, "tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya."³⁷

Terjemahan al-Quran surat al-Ankabut ayat 61 dan 63 di atas dalam persektif kajian tafsir menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut memiliki tafsiran bahwa adanya kepercayaan atas Allah yang Maha Esa akan tetapi bertawakkal kepada selain Allah, hal ini berkenaan dengan maqam Uluhiyyah terhadap kesadaran akan tauhid Rububiyah, sebagaimana ungkapan dalam talbiyahnya orang musyrikin pada masa sebelumnya yang menyakini hal hal tersebut.³⁸ Tauhid uluhiyyah merupakan suatu misi yang diperuntukkan oleh Allah kepada para Nabi yang menjadi Rasul dalam penyampaian dakwahnya, lantaran tidak semua orang meyakini tauhid uluhiyyah beda halnya dengan tauhid rububiyah yang kebanyakan meyakini-nya.³⁹

³⁷ Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, 194-97.

³⁸ Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir," in *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, ed. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 346.

³⁹ Askolan Lubis, "Pendidikan Aqidah Dalam Kitab Shahih Bukhari," *AAL-Iryad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 29-30. Tauhid Rububiyah yakni

Lanjutnya, Armstrong menjelaskan mengenai al-Quran yang menyampaikan informasi factual secara perlahan,⁴⁰ dan agama yang dibawa Muhammad ialah Islam, yang mengajarkan ketaatan eksistensial Muslim untuk Allah Sang Pencipta,⁴¹ dan Islam sendiri merupakan agama semua Nabi hal ini merupakan ketentuan yang berada pada al-Quran. Adapun yang membedakannya dengan para Nabi sebelumnya hanyalah pada syariahnya saja.⁴² Muhammad hadir bukan untuk berfilsafat akan tetapi keberadaannya untuk mengubah mindset kaum *jahiliyah*, dan kaum yang demikian menurut Armstrong masih banyak terdapat di lingkungan Barat dan Muslim. Yang keadaannya lebih buruk ketimbang *jahiliyah* yang ada di masa Nabi, lantaran dimasa ini dilandaskan pada suatu pemberotakan pada Tuhan dan bukan "ketidaktahuan".⁴³ Tujuan Armstrong sendiri terkait kajiannya tentang Muhammad, ia lakukan untuk membendung rasa benci Barat pada Islam. Armstrong ingin mengenalkan pada eropa bahwa Founding Father

kepercayaan akan adanya satu pencipta yakni Allah pengatur alam semesta, sedangkan tauhid uluhiyyah yakni kepercayaan akan Allah bahwa hanya Allah-lah satu-satunya yang patut disembah tanpa adanya sekutu pada Allah.

⁴⁰ Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 79.

⁴¹ Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, 199.

⁴² Moh Ali Wasik, "Islam Agama Semua Nabi' Dalam Perspektif Al-Qur'an," *ESENSIA* 17, no. 2 (2016): 225-34.

⁴³ Abdul Karim Al-Jilani, "Perspektif Karen Armstrong Tentang Gerakan Muslim Fundamental Di Abad Modern," *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2014): 103.

pertama umat islam ialah Nabi Muhammad.⁴⁴

Analisis pemikiran Karen Armstrong tentang Muhammad

Pada buku *Muhammad: A Biography of the Prophet*, memaparkan bahwa Al-Quran 'diklaim' oleh Muhammad sebagai sifat Ilahi. Hal ini Armstrong ungkapkan dengan menggunakan *analisis historis* untuk menyingkap dan melihat biografi Muhammad dan sejarah Arab pada ratusan abad yang lalu sebagaimana yang Armstrong paparkan dalam bukunya tersebut. Tidak hanya sampai disana, pembahasannya juga dikaitkan dengan pemahamannya terkait al-Quran dan ayat-ayat yang ada dalam al-Quran. Dalam pengantarnya Jalaluddin Rakhinat menjelaskan bahwa Karen Armstrong hanya bersikap simpatik tanpa kritis terhadap Islam dan sebagai orang yang pernah di biara tidak menutup kemungkinan bahwa Armstrong masih terikat dengan latar belakang kebudayaan dan terpengaruhi oleh unsur-unsur kejadian masa dulunya dalam mengkaji Islam.⁴⁵

Komentar Hersuccinct, "Muhammad mengklaim bahwa Muhammad adalah penerima pesan langsung dari Tuhan" menunjukkan subjektivitasnya yang dia coba untuk menyamakan beberapa baris di depan, yang disesuaikan dengan pandangan umat Islam bahwa itu adalah Firman Suci, dan otoritasnya tetap absolut. Catatan historis kompilasi yang

⁴⁴ M Hamzah, "Studi Pemikiran Karen Armstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku "Sejarah Tuhan", 48.

⁴⁵ Sujati, "Kewahyuan Nabi Muhammad Dalam Pandangan Orientalis," 109-11.

diberikan olehnya adalah beberapa hal yang dibayangi oleh komponen 'ahistoris'. Dia memberikan informasi yang salah bahwa "kompilasi resmi pertama al-Qur'an dibuat sekitar 650 tahun yakni 20 tahun setelah wafatnya Muhammad." Ini tidak benar, tentu saja, karena semua ayat al-Quran hadir dalam bentuk tertulis selama masa Nabi dan kompilasi resmi pertama dibuat oleh Khalifah Abū Bakar pertama (632-634) seperti yang disebutkan oleh Imām Bukhārī dalam *ḥadīth*.⁴⁶

Armstrong seolah bersikap obyektif terhadap agama yang dikajinya.⁴⁷ Maksud-nya disini yakni pemikiran Armstrong tidak timpang atau tidak berat sebelah, akan tetapi berdasarkan pengamatan A. Mukti Ali,⁴⁸ banyak pendekatan yang dipakai untuk mengkaji agama Islam akan tetapi masih sangat timpang termasuk ilmu pengetahuan dengan metode ilmu. Yang berakibat pada ketidak pahaman hakikat Islam yang sebenarnya, hanya mengkaji segi eksternal dari Islam saja. Sebaliknya, para ulama memiliki pemahaman ajaran Islam dengan cara

⁴⁶ Muhammad Qasim Butt and Muhammad Sarfraz Khalid, "Karen Armstrong as a Biographer of Muhammad: A Critical Study of 'Muhammad: Prophet for Our Time,'" *Journal of Islamic Studies and Culture* 5, no. 2 (2017): 73, <https://doi.org/10.15640/jisc.v5n2a8>.

⁴⁷ Kajian terhadap agama yang Armstrong kaji yakni agama Islam, Kristen dan Yahudi sebagaimana bahasan-bahasan yang ada dalam bukunya tidak memberikan doktrinan bahwa agama yang satu atau agama yang satunya yang benar atau pun yang salah. Baca Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, 20-21.

⁴⁸ Seorang intelektual Muslim Indonesia yang visioner pluralis, disiplin, serta sangat menghargai ilmu.

doktriner dan dogmatis, dan terkadang tidak berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat, yang berakibat tafsirannya sulit dipakai di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan orang lain berkesan tentang Islam yang telah tergerus zaman dan tidak sesuai dengan era ini.⁴⁹

Perbandingan agama, menurut Mukti Ali, berposisi pada hubungan dengan rangkaian Ilmu Agama (*Science of Religions*) lainnya, dan Karen Armstrong menempatkan agama sebagai suatu obyek penelitian yang juga bisa dikatakan sebagai perbandingan agama dalam ketiganya. Ketiga agama tersebut yakni agama Islam, Kristen dan Yahudi dalam kajiannya seakan berdialog antar agama dan kitab agama masing-masing. Pemikirannya ini seakan selaras dengan pernyataan A. Mukti Ali bahwa penelitian agama, dalam kajian dan pandangan Ilmu Perbandingan Agama, mengikuti prosdur. *Pertama*, agama diteliti dengan memakai metode ilmiah secara objektif (tanpa ketimpangan). *Kedua*, agama yang diteliti secara ilmiah tidak dianjurkan memakai pendekatan apologis-polemis. *Ketiga*, kajian agama harusnya memakai metodologi ilmu sosial-humaniora dengan proses sintesa dari literatur ilmu pengetahuan dalam menginterpretasikan agama. Akan tetapi Ilmu Perbandingan Agama tidak hanya hakikat obyektif, juga bukan hakikat subyektif.⁵⁰

Penelitian Agama menurut Mukti Ali seakan selaras seperti yang dilakukan dalam kajian Armstrong, yakni Armstrong meneliti agama dari awal kemunculan agama seperti halnya dari wahyu dalam islam sampai wahyu itu sampai kepada Nabi Muhammad walaupun ada beberapa kata yang tidak sejalan dengan sejarah islam. Dapat dimungkinkan bahwa Armstrong seorang orientalis yang dapat mematahkan pandangan Mukti Ali terkait penelitian agama. Akan tetapi doktrin orientalis kebanyakan kepada agama Islam khususnya memiliki tujuan kepentingan tertentu yang berbeda-beda dan tidak sama seperti Karen Armstrong.

Dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* jilid IX karya Fakhr al-Din al-Razi dijelaskan bahwa kalam Allah disampaikan memelalui tiga cara yakni melalui wahyu, berfirman dari balik tabir, dan memalui malaikat yaitu Jibril as, dan ketiganya tersebut telah dialami oleh Nabi Muhammad saw.⁵¹ Sedangkan terkait pemaparan Armstrong bahwa Nabi Muhammad terserang oleh *jin* merupakan suatu prasangkaan yang terlahir dari pemikiran orientalis Armstrong sendiri dan hal ini dibantah dalam agama Islam, bahwa sesungguhnya yang dimaksud disana ialah Malaikat Jibril as. Armstrong pun tidak terlepas dari kritikan-kitikan yang dilontarkan oleh Oksidentalisis bahwa argumennya terkait sosok Nabi saw terkesan terlalu cepat

⁴⁹ Siti Muna Hayati, "Mengingat Kembali Pemikiran Abdul Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree In Disagreement," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 168.

⁵⁰ Rahmadi, "Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama,"

Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 14, no. 2 (2016): 112–20.

⁵¹ Lenni Lestari and Ahmad Zarkasyi, "Peran Nabi Dalam Proses Pewahyuan: Studi Kitab Al-Naba'u Al-'Azim Karya Muhammad 'Abdullah Darraz," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 245, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.716>.

mengambil kesimpulan terhadap sejarah.⁵²

Buku *Muhammad: A Biography of the Prophet* (1992), *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (1993), dan *The Battle for God* (2000) mengantarkannya kepada suatu konsistensi terhadap wacana tentang Islam yang didasarkan pada pendekatan komparatif yang melibatkan tiga agama Nabi Ibrahim, yakni agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Penjelasan Armstrong dalam menjelaskan ketiga agama, yang kini juga disebut dalam kajian sosiologi agama sebagai “Western religion” yang disebut juga dengan pendekatan empati. Pendekatan ini didasari keinginan untuk mengungkapkan ajaran dan gejala keagamaan sesuai dengan doktrin agama itu sendiri sebagaimana dipahami dan dipraktekkan para penganutnya. Armstrong bertitik tolak dari prinsip “*let facts speak for themselves*”, biarkan fakta berbicara dengan sendirinya tanpa dicampuri prakonsepsi dari kerangka si peneliti itu sendiri yang pada gilirannya bisa menghasilkan mispersepsi dan distorsi. Dengan pendekatan komparatif empati ini Karen Armstrong dapat menjelaskan fenomena yang sering disebut ‘fundamentalisme’ islam,⁵³ hingga meneliti tatanan keagamaan secara obyektif mengikuti kaidah-kaidah yang terdapat pada agama lain tanpa harus mencampurkan ataupun mengkritisi, terkait paham-paham yang

Armstrong punya. Akan tetapi pada bukunya ini masih belum ada suatu sudut pandang kebaruan, apabila disandingkan dengan karya Montgomery Watt atau Martin Lings.⁵⁴

Sedangkan dalam memahami aspek kewahyuan Armstrong menggunakan pendekatan Historisisme, yakni suatu pendekatan sejarah yang berusaha mencari asal-usul Islam dan al-Quran baik dilihat dari tradisi keagamaan maupun kitab suci sebelumnya,⁵⁵ dalam hal ini Armstrong kaji dengan bersifat obyektif. Salah satu contohnya saat Armstrong menjelaskan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad, dalam bukunya dijelaskan sejarah awal sebelum diturunkannya wahyu dan kondisi sosial bangsa Arab serta setelah wahyu pertama turun ternyata kala itu pada pemaparan Armstrong ialah Zayd ibn Amr yang sangat merindukan akan wahyu ilahi. Jadi bisa dipahami metode kritis-historis yang tertuang dalam bukunya menggambarkan suatu kejadian dan keikutsertaan elemen-elemen terkait sejarah awal hingga runtut, sebagai subansi pendukung tulisannya.

Kemudian terkait bahasan tentang Nabi Muhammad dalam bukunya *Muhammad: A Prophet for Our Time* Armstrong menjelaskan sosok Muhammad dengan melakukan kajian kritis-historis, lantaran buku yang telah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia berisi tentang sejarah awal kenabian hingga, terutama dari

⁵² Tamimi, Sugandi, and Wekke, “Muhammad SAW. Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam,” 18.

⁵³ Azyumardi Azra, “Karen Armstrong: Islam Dalam Perspektif Empati,” 2001, <https://majalah.tempo.co/read/iqra/86576/>.

⁵⁴ Marsono, “Konsep Ketuhanan Dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Keren Armstrong,” *Jurnal Sanjiwani* 9, no. 2 (2018): 39.

⁵⁵ Sujati, “Kewahyuan Nabi Muhammad Dalam Pandangan Orientalis,” 124.

sumber-sumber narasi sejarah Nabi. Kritis-historis merupakan metode yang memerlukan pemahaman sejarah dengan mencetuskan, memperkuat, menyalurkan, dan menulis keseluruhan elemen baik yang hak ataupun yang batil. Cara ini dapat menjadi pembeda antara tradisi pada kondisi primitive dengan selingan dan beberapa tambahan lainnya yang juga dapat mendeteksi signifikasi asli suatu tradisi, beserta Kritik historis perlu dilakukan untuk menentukan keputusan selanjutnya.⁵⁶ Tidak hanya sampai disana, untuk menguatkan argument-argumen yang tertuang dalam tulisannya tersebut Armstrong menggunakan sumber sekunder dan sangat tergantung pada terjemahan, sebagaimana;

- 1) Al-Qur'an: Untuk terjemahan ayat Al-Qur'an, yang digunakan adalah terjemahan Michael Sells dan Muhammad Asad.
- 2) Al-hādīth: Terjemahan al-hādīth telah diambil dari buku-buku lain. Dia mengutip hādīth dari Martin Ling "Muhammad: His Life Based on the Earlier Sources" dan "Women and Islam" dari Mernissi dan "Women and Gender in Islam" dari Leila Ahmed.
- 3) Biografi Nabi: Untuk perincian kisah biografi Nabi, ia mengutip Ibn Ishāq dari Guillaume's "The Life of Muhammad"; Ibn Sa'd dari Martin Ling "Muhammad: His Life Based on the Earlier Sources" dan dari Tor Andrae "Muhammad: The Man and His

Faith"; Al-Wāqidī dari Reza Aslan "No God but God"; Al-Ṭabarī dari Guillaume "The Life of Muhammad" dan dari "Origin of Social of Islam" milik Muhammad A. Bamyeh.

- 4) Puisi Arab: Mengutip puisi Arab, "Sejarah Sastra Arab" R. A. Nicholson telah digunakan. Labid ibn Rabi'ah' dan Zubayr ibn Abi Salamah "Al-Mu 'allaqāt" telah dikutip dari Izutsu "Konsep Etika-Agama dalam Al-Qur'an".
- 5) Sumber-Sumber Lain: Sumber-sumber lain yang digunakan untuk buku ini adalah Suyūṭi "Al-Ittiqān" dari "Muhammad" karya Maxime Rodinson yang diterjemahkan oleh Anne Carter; Tafsir al-Ṭabarī "Perempuan dan Islam" dari Mernissi; Ibn al-Kalbi "The Book of Idols" dari Peters "Haji"; dan buku-buku Montgomery Watt tentang biografi Nabi juga dikonsultasikan dengan-nya.⁵⁷

Dikatakan bahwa Armstrong sangat tergantung pada terjemahan-terjemahan di atas dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang kemudian ia jelaskan dalam bukunya, contohnya saja terkait pembahasan mengenai biografi Nabi Muhammad ada 31 kali yang merujuk pada pengarang-pengarang dan buku yang ada pada no 3) terkait biografi Nabi dengan 52 jumlah keseluruhan footnote yang ada dalam bukunya. Hal ini memang menandakan bahwa penjelasannya ataupun pemaparannya memiliki ketergantungan pada ke 5) sumber sekunder tersebut.

⁵⁶ H J de Jonge, "Kajian Kritis-Historis Terhadap Perjanjian Baru [De Historisch-Kritische Studie van Het Nieuwe Testament]," 1992, 131.

⁵⁷ Muhammad Qasim Butt and Muhammad Sarfraz Khalid, "Karen Armstrong as a Biographer of Muhammad: A Critical Study of 'Muhammad: Prophet for Our Time,'" *Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2017): 73.

Buku terjemahan *Muhammad: A Prophet for Our Time* karya Armstrong diterjemahkan oleh Yuhani Liputo, baik buku aslinya maupun buku terjemahannya memiliki penggambaran yang sama terkait Nabi Muhammad akan tetapi dapat pula terjadi apa yang disampaikan pada buku asli dengan buku terjemahan memiliki sedikit persamaan, lantaran dapat dimungkinkan frasa bahasa Inggris yang tertuang pada bahasa Indonesia tidak keseluruhan sama. Mengambil contoh dari no 3) terkait biografi Nabi yang Armstrong rujuk berturut-turut pada seblumnya kepada 'Ibnu Ishaq' ia menulis tentang "Abu Bakr reminded them that Muhammad had dedicated his life to the preaching of tawhid, the unity of God. How could they possibly imagine that he was immortal?"⁵⁸ dengan terjemahan dari Yuhani Liputo "Abu Bakar memperingatkan mereka bahwa Muhammad telah mempersembahkan hidupnya untuk mengajarkan tauhid, ajaran tentang keesaan Tuhan. Bagaimana Mungkin mereka bisa membayangkan bahwa Muhammad takkan pernah mati?"⁵⁹ Terjemahan dari buku asli bisa memiliki multi makna sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Inggris-Indonesia, akan tetapi poin pentingnya bahwa buku terjemahan ini dapat sangat membantu pemahaman orang-orang awam terkait bahasa Inggris, selebihnya buku-buku karya Armstrong dapat membantu khazanah pemahaman orang awal terhadap sosok Nabi Muhammad akan tetapi penjelasan terkait sosok Nabi lebih jelasnya dan

benarnya bisa diverifikasi langsung pada kajian-kajian Islam baik dari sejarah kebudayaan Islam hingga pada penafsiran-penafsiran cendekiawan Islam terkemuka. Lantaran dapat diketahui bahwa sikap Objektif Armstrong tidak bisa dikatakan sebagai suatu pembenaran terhadap sosok Nabi.

Kesimpulan

Karen Armstrong seorang perempuan yang pernah menjadi biarawati lantaran pilihannya untuk mencari Tuhan, yang dari pencariannya tersebut ia menemukan agama samawi dan kemudian condong terhadap kajian-kajian keislaman termasuk sosok Muhammad, Nabi umat Islam. Pengungkapan sosok Nabi Muhammad perpektif Armstrong lebih tepatnya sebagai pandangan dan kajian dari kaum orientalis semata, lantaran kebenaran 100% belum dapat ia capai dengan sifatnya sebagai peneliti Obyektif, penggambarannya dan penjelasannya terkait sosok Nabi juga menuai banyak tanggapan dari kaum Oksidental, sebagaimana penggambaran dan penjelasannya dalam karya-karyanya yang terkesan tergesa-gesa. Sedangkan terkait metode untuk memahami sosok Nabi, ia menggunakan metode analisis historis dengan pendekatan empati yang didasari keinginan untuk mengungkapkan ajaran dan gejala keagamaan sesuai dengan doktrin yang terdapat pada agama Islam tersebut, dan tidak hanya samapi disitu saja, ia juga menggunakan literatur-literatur terjemahan al-Quran dan pandangan-pandangan Islam terkait sosok Nabi saw, yang segoknya membenarkan akan Islam, akan tetapi lantaran Armstrong sebagai pengkaji Barat

⁵⁸ Karen Armstrong, *MUHAMMAD A Prophet For Our Time* (London: HarperCollins, 2007), 197.

⁵⁹ Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 252.

yang juga pernah menjadi biarawati maka pemikirannya tersebut masih banyak terpengaruh kepada sosok seorang Orientalis dalam mengkaji keIslaman, walaupun juga disinyair bahwa dirinya telah memeluk Islam, namun kebenarannya perlu diklarifikasi lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ali Zainal. "Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Esoteris Seyyed Hossein Nasr." Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.
- Agustono, Ihwan. "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an." Disertasi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Al-Jilani, Abdul Karim. "Perspektif Karen Armstrong Tentang Gerakan Muslim Fundamental Di Abad Modern." *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2014): 81–114.
- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir." In *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, edited by M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Armstrong, Karen. "A History of God," 2003. <file:///D:/7C/Program Files/eMule/Incoming/History of God - Karen Armstrong/histgod.htm>.
- . "Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj." *Yudi Santosa. Surabaya: Pustaka Promethea*, 2003.
- . *MUHAMMAD A Prophet For Our Time*. London: HarperCollins, 2007.
- . *Muhammad Prophet For Our Time*. Edited by Yuhani Liputo. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- . *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka, 2014.
- Azra, Azyumardi. "Karen Armstrong: Islam Dalam Perspektif Empati," 2001. <https://majalah.tempo.co/read/iqra/86576/>.
- Butt, Muhammad Qasim, and Muhammad Sarfraz Khalid. "Karen Armstrong as a Biographer of Muhammad: A Critical Study of 'Muhammad: Prophet for Our Time.'" *Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2017): 72–79.
- Djaelani, Aunu Rofiq. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *PAWIYATAN* 20, no. 1 (2013).
- Hasani, Muhammad. "Urgensi Belajar Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah)." Skripsi - IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Hayati, Siti Muna. "Mengingat Kembali Pemikiran Abdul Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree In Disagreement." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 161–78. <https://majalah.tempo.co/read/iqra/86581/>. "Karen Armstrong: Islam Adalah Agama Yang Penuh

- Toleransi,” 2001.
- Hutasuhut, Efrianto. “Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh).” Tesis - UIN Sumatera Utara, 2017.
- Jonge, H J de. “Kajian Kritis-Historis Terhadap Perjanjian Baru [De Historisch-Kritische Studie van Het Nieuwe Testament],” 1992.
- Kimball, Charles. “Kala Agama Jadi Bencana, Terj.” *Nurhadi*. Bandung: Mizan, 2003.
- Lestari, Lenni, and Ahmad Zarkasyi. “Peran Nabi Dalam Proses Pewahyuan: Studi Kitab Al-Naba’u Al-‘Azim Karya Muhammad ‘Abdullah Darraz.” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.716>.
- Lubis, Askolan. “Pendidikan Aqidah Dalam Kitab Shahih Bukhari.” *AAL-Iryad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 20–33.
- M Hamzah, M Hamzah. “Studi Pemikiran Karen Amstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku" Sejarah Tuhan".” Universitas Islam Negeri Mataram, 2016.
- Marsono. “Konsep Ketuhanan Dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Keren Amstrong.” *Jurnal Sanjiwani* 9, no. 2 (2018): 39–46.
- Maulida, Lutfi, and Siti Nurmajah. “Relasi Wahyu Dalam Tiga Agama Samawi (Kajian Terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun).” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7444>.
- Mulyari, Osy. “Muhammad Dalam Perspektif Orientalis Dan Karen Armstrong.” *Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Ampel*, 2007.
- Nawawi. “Paradigma Orientalis Terhadap Islam: Antara Subyektif Dan Obyektif.” *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2020): 45–54. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>.
- Pratina, Wila Yudita. “Kisah Gharaniq Dan Pernikahan Rasulullah (Analisis Historiografi Terhadap Buku Muhammad Prophet For Our Time Karya Karen Armstrong).” Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Qasim Butt, Muhammad, and Muhammad Sarfraz Khalid. “Karen Armstrong as a Biographer of Muhammad: A Critical Study of ‘Muhammad: Prophet for Our Time.’” *Journal of Islamic Studies and Culture* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15640/jisc.v5n2a8>.
- Rachman, Rio Febriannur. “Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2018): 282–91.
- Rahmadi. “Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2016): 107–24.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujati, Budi. “Kewahyuan Nabi Muhammad Dalam Pandangan Orientalis.” *Tamaddun* 6, no. 1 (2018): 108–32.
- Tamimi, R H, Budy Sugandi, and Ismail Suardi Wekke. “Muhammad SAW. Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam.” *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 17–29.
- Wasik, Moh Ali. “Islam Agama Semua Nabi’ Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *ESENSIA* 17, no. 2 (2016): 225–34.
- Wroe, Nicholas. “Among the Believers,” 2004. <https://www.theguardian.com/books/2004/apr/10/society.philosophy>